

## PEMBERDAYAAN SANTRI MELALUI KEWIRAUSAHAAN PETERNAKAN PUYUH DI PONDOK PESANTREN AL-MUSTAQIM KECAMATAN LAWANG KABUPATEN MALANG

Randy Septian Afandy<sup>1</sup>, Sabir<sup>2</sup>, Andi Warnaen<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Politeknik Pembangunan Pertanian Malang, Jl. DR. Cipto No.144a, Malang, Jawa Timur, Indonesia  
Email: [randyseptian110@gmail.com](mailto:randyseptian110@gmail.com)

---

### Article History

Received: 22-06-2026

Revision: 23-07-2026

Accepted: 27-07-2026

Published: 30-07-2026

**Abstract.** This study aims to analyze the role of Al-Mustaqim Islamic Boarding School in empowering students through quail farming entrepreneurship. The study used a descriptive qualitative method with research subjects including the head of the Islamic boarding school, managers of quail farming business units, and students involved in entrepreneurial activities. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using NVivo 12 software through the Word Cloud and Hierarchy Chart features. The results show that Al-Mustaqim Islamic Boarding School plays a role as a facilitator, educator, and mentor in the implementation of quail farming entrepreneurship. This program not only improves technical farming skills but also develops managerial abilities, responsibility, cooperation, discipline, and independence of students. In addition to providing a practice-based learning experience, these activities also support the strengthening of the Islamic boarding school economy through productive business management. The implications of this study indicate that the livestock entrepreneurship-based empowerment model in the Islamic boarding school environment can be an alternative vocational education strategy that integrates character building, entrepreneurial skills development, and economic independence so that it has the potential to be replicated in other Islamic boarding schools by adjusting to the conditions and resources available.

**Keywords:** Student Empowerment, Entrepreneurship, Quail Farming, Islamic Boarding School.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Pondok Pesantren Al-Mustaqim dalam pemberdayaan santri melalui kewirausahaan peternakan puyuh. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian yang meliputi pimpinan pondok pesantren, pengelola unit usaha peternakan puyuh, dan santri yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak NVivo 12 melalui fitur *Word Cloud* dan *Hierarchy Chart*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Mustaqim berperan sebagai fasilitator, pendidik, dan pendamping dalam pelaksanaan kewirausahaan peternakan puyuh. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peternakan, tetapi juga mengembangkan kemampuan manajerial, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, serta kemandirian santri. Selain memberikan pengalaman belajar berbasis praktik, kegiatan tersebut turut mendukung penguatan ekonomi pesantren melalui pengelolaan usaha yang produktif. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa model pemberdayaan berbasis kewirausahaan peternakan di lingkungan pesantren dapat menjadi alternatif strategi pendidikan vokasional yang mengintegrasikan pembentukan karakter, pengembangan keterampilan kewirausahaan, dan kemandirian ekonomi sehingga berpotensi direplikasi pada pesantren lain dengan menyesuaikan kondisi dan sumber daya yang dimiliki.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Santri, Kewirausahaan, Peternakan Puyuh, Pesantren.

---

**How to Cite:** Afandy, R. S., Sabir., & Warnaen, A. (2026). Pemberdayaan Santri Melalui Kewirausahaan Peternakan Puyuh di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (4), 4644-4659. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i4.6616>

---

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, pengembangan sumber daya manusia, serta pemberdayaan masyarakat. Selain berfungsi sebagai pusat pendidikan keagamaan, pesantren juga berkembang menjadi lembaga yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi melalui berbagai program pemberdayaan ekonomi. Salah satu bentuk pemberdayaan yang berkembang di lingkungan pesantren adalah pengembangan unit usaha produktif berbasis agribisnis dan peternakan, yang bertujuan meningkatkan kemandirian lembaga sekaligus memberikan bekal keterampilan kepada santri (Fathoni & Rohim, 2019).

Kewirausahaan menjadi aspek penting yang perlu ditanamkan kepada santri sebagai upaya menghadapi tantangan dunia kerja dan persaingan ekonomi yang semakin kompleks. Pendidikan kewirausahaan di lingkungan pesantren memiliki karakteristik tersendiri karena memadukan nilai-nilai religius dengan praktik usaha produktif. Melalui kegiatan kewirausahaan, santri didorong untuk memiliki kemampuan mengidentifikasi peluang usaha, mengelola sumber daya, mengambil keputusan, serta mengembangkan kreativitas dan inovasi. Penguatan kompetensi kewirausahaan di lingkungan pesantren juga sejalan dengan upaya menciptakan generasi muda yang memiliki daya saing dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan secara mandiri (Naimah et al., 2020).

Salah satu sektor yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan adalah peternakan puyuh. Burung puyuh (*Coturnix coturnix japonica*) merupakan jenis unggas yang memiliki siklus produksi relatif cepat, tingkat produktivitas tinggi, kebutuhan lahan yang tidak luas, serta modal usaha yang relatif terjangkau dibandingkan usaha peternakan unggas lainnya. Selain itu, permintaan pasar terhadap telur puyuh cenderung stabil sehingga usaha ini memiliki prospek ekonomi yang cukup baik. Keunggulan tersebut menjadikan peternakan puyuh sebagai media pembelajaran yang efektif bagi santri dalam memahami proses produksi, manajemen usaha, pemasaran, hingga pengelolaan keuntungan usaha (Bain et al., 2023).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kewirausahaan berbasis pesantren memiliki kontribusi terhadap pemberdayaan santri dan masyarakat. Ansori et al. (2023) menemukan bahwa model santri entrepreneurial mampu meningkatkan partisipasi santri dalam program pemberdayaan masyarakat. Astuti dan Saefudin (2024) menunjukkan bahwa pemberdayaan kewirausahaan santri di era digital dapat mendukung pengembangan ekonomi kreatif di pondok pesantren. Selain itu, Afrilia et al. (2021) melaporkan bahwa pendampingan kewirausahaan bidang puyuh petelur mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan

peserta dalam usaha peternakan. Sintesis dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kewirausahaan pesantren berpotensi meningkatkan keterampilan, kemandirian, dan partisipasi ekonomi santri. Namun, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada model kewirausahaan santri, pengembangan ekonomi kreatif, atau pendampingan budidaya puyuh secara umum. Belum banyak kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana peran pondok pesantren dalam memberdayakan santri melalui unit usaha peternakan puyuh yang terintegrasi dengan proses pendidikan, pendampingan, dan penguatan ekonomi pesantren.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai peran Pondok Pesantren Al-Mustaqim dalam memberdayakan santri melalui kewirausahaan peternakan puyuh. Penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek usaha peternakan, tetapi juga menelaah bagaimana pesantren berfungsi sebagai fasilitator, pendidik, dan pendamping dalam membentuk keterampilan teknis, kemampuan manajerial, tanggung jawab, kerja sama, serta kemandirian santri. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi berupa model pemberdayaan santri berbasis kewirausahaan peternakan yang dapat menjadi referensi bagi pengembangan program serupa di lingkungan pesantren.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Mustaqim yang berlokasi di Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena pesantren tersebut memiliki unit usaha peternakan puyuh yang dikelola secara aktif dan melibatkan santri dalam kegiatan operasionalnya. Keterlibatan santri dalam berbagai aktivitas usaha menjadikan lokasi penelitian relevan untuk mengkaji proses pemberdayaan melalui kewirausahaan peternakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses pemberdayaan santri melalui kewirausahaan peternakan puyuh, meliputi peran pesantren, bentuk pembinaan yang diberikan, serta dampaknya terhadap pengembangan keterampilan dan kemandirian santri.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan tingkat keterlibatan dan pengetahuan terhadap program peternakan puyuh. Informan terdiri atas pengasuh Pondok Pesantren Al-Mustaqim, pengelola unit usaha peternakan puyuh, serta santri yang aktif mengikuti kegiatan peternakan. Kelompok informan tersebut dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, dan pengelolaan kegiatan kewirausahaan peternakan puyuh sehingga mampu memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada pengasuh pesantren untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan dan tujuan program pemberdayaan, kepada pengelola peternakan untuk menggali informasi mengenai pengelolaan usaha, sistem pendampingan, dan pelaksanaan kegiatan, serta kepada santri untuk mengetahui pengalaman, keterlibatan, manfaat, dan perubahan kompetensi yang dirasakan setelah mengikuti program. Seluruh wawancara menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian.

Observasi dilakukan secara langsung dengan pendekatan observasi nonpartisipatif terhadap pelaksanaan kegiatan peternakan puyuh. Aspek yang diamati meliputi keterlibatan santri dalam pemberian pakan, pemeliharaan ternak, pembersihan kandang, pengambilan dan pencatatan hasil produksi telur, pengemasan, serta pemasaran hasil peternakan. Selain itu, observasi juga diarahkan pada bentuk interaksi antara pengelola dan santri selama proses pendampingan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pemberdayaan di lapangan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto kegiatan, dokumen administrasi, data produksi, laporan usaha, serta arsip lain yang berkaitan dengan program peternakan puyuh.

Data dianalisis menggunakan perangkat lunak NVivo 12 melalui tahapan reduksi data, *coding*, pengelompokan tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Visualisasi hasil analisis dilakukan menggunakan fitur *Word Cloud* untuk mengidentifikasi kata-kata dominan dalam hasil wawancara dan *Hierarchy Chart* untuk memetakan hubungan antartema yang muncul selama proses analisis. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengasuh pesantren, pengelola peternakan, dan santri, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan *member checking* kepada beberapa informan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi telah sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

## HASIL DAN DISKUSI

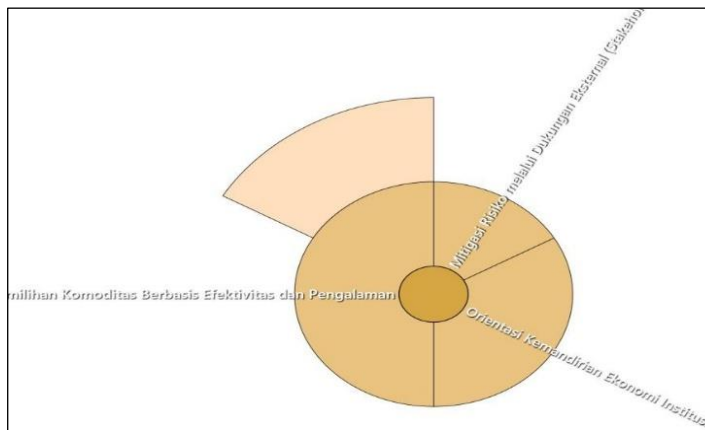
Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Mustaqim berperan sebagai fasilitator, pendidik, dan pendamping dalam proses pemberdayaan santri. Pesantren menyediakan sarana produksi berupa kandang, bibit puyuh, pakan, dan fasilitas pendukung lainnya. Selain itu, santri diberikan kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan pemeliharaan, pencatatan produksi, hingga pemasaran hasil usaha



meningkatkan kompetensi santri. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan pesantren tidak hanya menghasilkan output ekonomi, tetapi juga memberikan dampak terhadap peningkatan kapasitas sumber daya manusia santri.

### Strategi Inisiasi kewirausahaan Pesantren

*Hierarchy Chart* digunakan untuk melihat tingkat dominasi tema berdasarkan hasil coding wawancara. Hasil analisis menunjukkan bahwa tema penguatan keterampilan, kemandirian santri, pengalaman usaha, dan pembelajaran kewirausahaan merupakan tema yang memiliki proporsi terbesar dibandingkan dengan tema lainnya.



**Gambar 2.** *Hierarchy Chart*

Berdasarkan Gambar 2, tema penguatan keterampilan memiliki porsi paling besar. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan peternakan puyuh memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kemampuan teknis santri dalam bidang peternakan. Selain itu, tema kemandirian juga menunjukkan persentase yang tinggi, yang mengindikasikan bahwa keterlibatan santri dalam kegiatan usaha mampu meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri. Tema pengalaman usaha dan pembelajaran kewirausahaan memperlihatkan bahwa kegiatan peternakan puyuh menjadi sarana pembelajaran yang efektif bagi santri untuk memahami proses produksi, pengelolaan usaha, dan pemasaran produk. Dengan demikian, pemberdayaan yang dilakukan tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk jiwa kewirausahaan santri.

### Dinamika Operasional Dan Pemberdayaan Santri

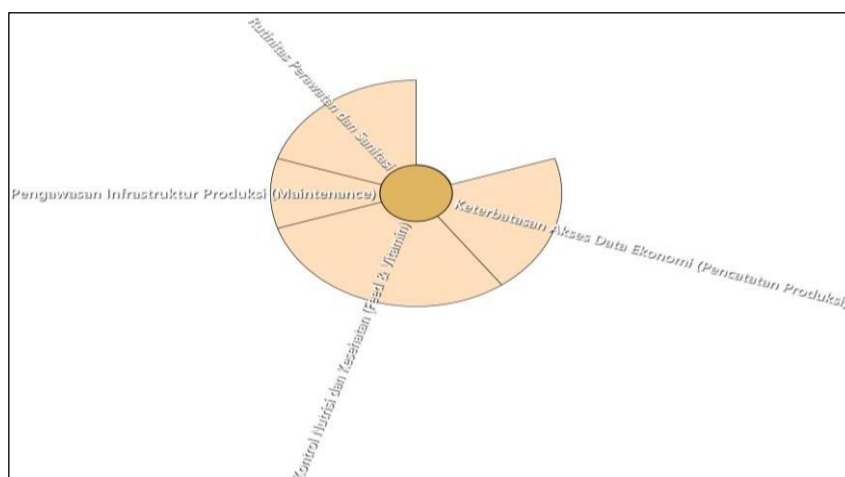
Analisis terhadap Dinamika Operasional dan Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Al-Mustaqim mengungkap bagaimana nilai-nilai kewirausahaan diintegrasikan ke dalam aktivitas harian di lingkungan pesantren. Fokus utama dalam bagian ini adalah membedah



di lapangan. Hal ini menanamkan etos kerja keras yang membumi, di mana kesuksesan wirausaha di sektor peternakan tidak bisa diraih hanya dari balik meja, melainkan harus dimulai dari kemauan untuk turun langsung ke kandang.

### Dinamika Operasional Dan Pemberdayaan Santri

Program pemberdayaan ekonomi melalui kemandirian unit usaha ini sangat strategis, pihak pengasuh dan pengelola yayasan mutlak perlu merumuskan jadwal integratif yang presisi, proporsional, dan manusiawi. Harmonisasi kebijakan antara penanggung jawab pendidikan akademik dan penanggung jawab unit usaha kewirausahaan harus diselaraskan agar program pemberdayaan santri ini tidak sampai mendegradasi capaian nilai kognitif santri di bangku sekolah formal.



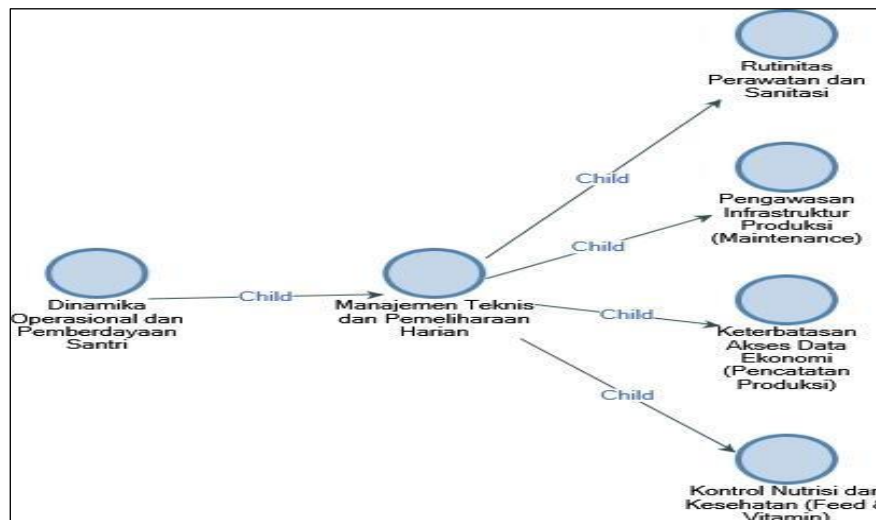
**Gambar 4.** Struktur Hirarki Dinamika Operasional Dan Pemberdayaan Santri Berdasarkan Hasil Analisis NVivo 12

Berdasarkan *Hierarchy Chart* pada Gambar diatas terlihat bahwa kategori "Dinamika Operasional dan Pemberdayaan Santri" terdiri dari beberapa segmen krusial dengan proporsi yang berbeda. Luas kotak pada segmen "Rutinitas Perawatan dan Sanitasi" menunjukkan dominasi aktivitas harian santri yang berfokus pada manajemen kebersihan kandang dan pembuangan limbah. Hal ini selaras dengan temuan bahwa santri memiliki tanggung jawab penuh dalam menjaga kondisi lingkungan ternak sebagai dasar keberhasilan budidaya.

### Dinamika Operasional Dan Pemberdayaan Santri

Dinamika operasional dalam unit usaha peternakan puyuh di Pondok Pesantren Al-Mustaqim mencerminkan proses pemberdayaan santri yang komprehensif, di mana aspek teknis budidaya berkelindan dengan pembentukan karakter tanggung jawab. Berdasarkan *Project*

*Map*, dinamika ini terbagi ke dalam empat pilar utama yang mencakup manajemen rutin hingga pengawasan infrastruktur.



**Gambar 5.** *Project map*

Rutinitas harian santri di Pondok Pesantren Al-Mustaqim berpusat pada manajemen kebersihan yang ketat sebagai fondasi utama kesehatan ternak. Aktivitas sanitasi dilakukan secara konsisten pada pagi hari sebelum santri berangkat sekolah dan sore hari setelah aktivitas akademik usai. Berdasarkan keterangan Pak Qosim,

“santri bertugas membersihkan kotoran di setiap kandang untuk menjaga kualitas udara dan mencegah timbulnya penyakit”

### **Dampak Pemberdayaan dan Keberlanjutan Alumni**

Analisis mengenai Dampak Pemberdayaan dan Keberlanjutan Alumni di Pondok Pesantren Al-Mustaqim membedah potret hasil akhir dari integrasi program agribisnis peternakan terhadap output personal santri setelah menempuh masa pembelajaran. Fokus utama dalam bagian ini adalah mengevaluasi transformasi psikologis, penguasaan *life skill*, serta mendeteksi adanya kesenjangan (*gap*) kompetensi yang krusial bagi proyeksi kemandirian mereka pasca-pesantren. Sebagai langkah awal untuk memetakan konsentrasi narasi dominan dari seluruh informan mengenai dampak yang dirasakan, peneliti menggunakan teknik visualisasi data kualitatif berbantuan perangkat lunak NVivo 12. Berikut adalah visualisasi *word cloud* yang merangkum orientasi dampak pemberdayaan serta tantangan keberlanjutan wirausaha alumni:

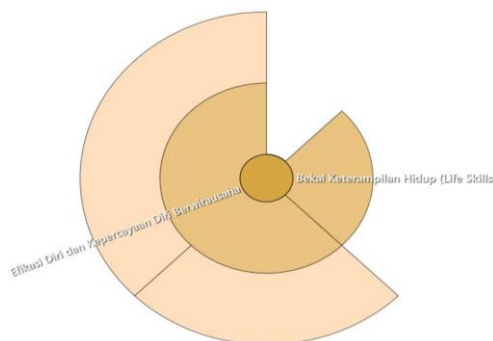


**Gambar 6.** Visualisasi *word cloud* yang merangkum orientasi dampak pemberdayaan dan tantangan keberlanjutan wirausaha alumni

Berdasarkan Gambar 6, kata "Pesantren" muncul sebagai entitas visual yang paling dominan dan terletak tepat di tengah bagan. Kemunculan yang menonjol ini memberikan penegasan empiris bahwa seluruh muara dari dampak jangka panjang program pemberdayaan kewirausahaan peternakan puyuh ini tetap berakar kuat pada ekosistem institusi pondok pesantren itu sendiri sebagai pusat penggerak ekonomi utama. Dominasi kata ini menunjukkan bahwa meskipun santri dilatih dan dipersiapkan untuk menjadi wirausahawan agribisnis yang mandiri secara personal, orientasi pengabdian dan kontribusi mereka tetap bermuara pada kemandirian lembaga secara kolektif. Pesantren dalam hal ini tidak sekadar berfungsi sebagai tempat singgah sementara untuk menimba ilmu agama, melainkan telah bertransformasi secara progresif menjadi sebuah laboratorium inkubasi bisnis yang holistik dan berkelanjutan. Keterikatan emosional dan struktural antara santri dengan pesantren menciptakan sebuah siklus ekonomi yang saling menguntungkan (*simbiosis mutualisme*).

### Dampak Pemberdayaan dan Keberlanjutan Alumni

Berikut adalah struktur hirarki dampak pemberdayaan dan keberlanjutan kewirausahaan santri berdasarkan hasil analisis data lapangan:



**Gambar 7.** Struktur hirarki dampak pemberdayaan dan keberlanjutan kewirausahaan santri

Secara teoretis, meningkatnya efikasi diri santri pada aspek teknis menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Mustaqim mampu membangun keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas kewirausahaan. Menurut Bandura (1997), efikasi diri berkembang terutama melalui *mastery experience*, yaitu pengalaman keberhasilan yang diperoleh secara langsung ketika seseorang mampu menyelesaikan suatu pekerjaan. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan santri dalam seluruh proses budidaya puyuh, mulai dari pemberian pakan, pemeliharaan kandang, pengendalian kesehatan ternak, hingga pemasaran hasil produksi, memberikan pengalaman nyata yang memperkuat rasa percaya diri mereka dalam mengelola usaha peternakan.

Temuan tersebut juga menguatkan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang menekankan pemanfaatan aset lokal sebagai modal utama dalam proses pemberdayaan masyarakat (Kretzmann & McKnight, 1993). Unit usaha peternakan puyuh di Pondok Pesantren Al-Mustaqim berfungsi sebagai aset produktif yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi pesantren, tetapi juga menjadi wahana pembelajaran bagi santri untuk mengembangkan kompetensi teknis dan kewirausahaan. Dari perspektif andragogi, Knowles et al. (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika peserta didik dilibatkan secara aktif dalam penyelesaian masalah nyata sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh lebih mudah diinternalisasi. Selain itu, Kolb (2015) menegaskan bahwa pengalaman konkret merupakan tahapan awal dalam *experiential learning* yang memungkinkan individu membangun pemahaman melalui refleksi dan praktik berulang.

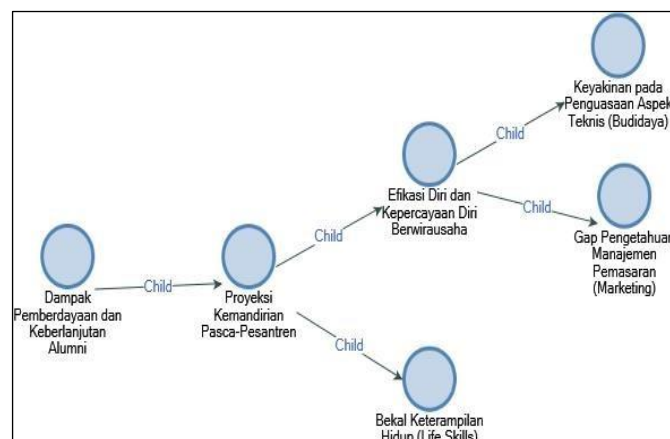
Meningkatnya kepercayaan diri santri juga sejalan dengan hasil penelitian Nuraeni et al. (2023) yang menunjukkan bahwa penguasaan aspek teknis budidaya puyuh, terutama dalam manajemen pakan dan pemeliharaan, merupakan faktor penting dalam meningkatkan keberhasilan usaha peternakan. Demikian pula, Arifah et al. (2024) menjelaskan bahwa program *santripreneur* yang memberikan pengalaman langsung dalam kegiatan usaha mampu memperkuat kompetensi kewirausahaan, kepemimpinan, dan kemandirian santri dalam menghadapi tantangan dunia kerja.

Legitimasi meningkatnya rasa percaya diri santri juga tercermin dari penilaian Gus Faiz selaku pengasuh pesantren yang memperkirakan bahwa sekitar 85% alumni memiliki keyakinan untuk mengelola usaha peternakan puyuh secara mandiri setelah mengikuti program. Meskipun angka tersebut merupakan estimasi berdasarkan pengalaman informan dan bukan hasil pengukuran kuantitatif, pernyataan tersebut memberikan indikasi bahwa pembelajaran berbasis praktik telah membentuk keterampilan hidup (*life skills*), ketahanan mental, serta kesiapan kerja yang aplikatif bagi santri setelah lulus. Hal ini juga diperkuat oleh

penuturan informan Fadli yang menyatakan keyakinannya setelah mengikuti proses magang di unit usaha peternakan puyuh.

### Dampak Pemberdayaan dan Keberlanjutan Alumni

Dimensi dampak psikologis dari program pemberdayaan di Pondok Pesantren Al-Mustaqim diukur melalui penguatan efikasi diri (*self-efficacy*) serta konstruk kepercayaan diri santri untuk berwirausaha secara mandiri. Berdasarkan acuan *Project Map* evaluasi terhadap kesiapan mentalitas bisnis ini diturunkan ke dalam dua area kajian yang kontradiktif, yakni tingkat keyakinan santri pada penguasaan ranah teknis budidaya di satu sisi, serta kemunculan kesenjangan (*gap*) pengetahuan pada tata kelola manajemen pemasaran (*marketing*) di sisi lain.



**Gambar 8.** *Project Map* Evaluasi Terhadap Kesiapan Mentalitas Bisnis

Keterlibatan aktif santri dalam seluruh rangkaian kegiatan peternakan puyuh memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kompetensi teknis dan kepercayaan diri mereka dalam mengelola usaha peternakan. Intensitas keterlibatan dalam aktivitas sehari-hari, seperti pemberian pakan, pemeliharaan kandang, pencatatan produksi, hingga penanganan kesehatan ternak, memungkinkan santri memperoleh pengalaman belajar yang bersifat aplikatif. Pengalaman tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan psikomotorik, tetapi juga membentuk keyakinan bahwa mereka mampu mengelola usaha peternakan secara mandiri setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren. Temuan tersebut tercermin dari pernyataan informan Fadli berikut.

"Kalau niat ada mas soalnya saya juga dibilang sudah lumayan faham lah tentang budidaya karena budidaya puyuh disini". (Ket Fadli)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang diperoleh melalui praktik langsung telah membentuk rasa percaya diri santri terhadap kemampuan teknis yang dimilikinya. Kompetensi yang berkembang tidak hanya terbatas pada aspek pemeliharaan

ternak, tetapi juga mencakup pengelolaan pakan, sanitasi kandang, pencegahan penyakit, serta pemahaman dasar mengenai pengelolaan usaha peternakan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan pesantren tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kapasitas santri melalui pengalaman nyata yang berlangsung secara berkelanjutan.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang menekankan pemanfaatan aset lokal sebagai modal utama dalam pemberdayaan masyarakat. Unit usaha peternakan puyuh di Pondok Pesantren Al-Mustaqim berfungsi sebagai aset produktif yang dimanfaatkan untuk menciptakan lingkungan belajar berbasis praktik sehingga santri memperoleh pengalaman langsung dalam mengelola usaha. Dari perspektif pembelajaran orang dewasa (*andragogy*), pengalaman praktik tersebut juga merupakan bentuk *mastery experience* yang berperan penting dalam meningkatkan efikasi diri karena individu memperoleh keyakinan melalui keberhasilan menyelesaikan tugas secara langsung.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Ansori et al. (2023), yang menunjukkan bahwa model *santri entrepreneur* mampu meningkatkan kapasitas dan partisipasi santri dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Demikian pula, Naimah et al. (2020) menjelaskan bahwa kewirausahaan berbasis pesantren merupakan strategi yang efektif untuk membangun kemandirian ekonomi sekaligus mengembangkan kompetensi santri. Namun, penelitian ini menunjukkan temuan yang lebih spesifik, yaitu bahwa keterlibatan santri dalam seluruh siklus produksi peternakan puyuh memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif karena santri tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga belajar mengenai pengelolaan usaha, pembagian tugas, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan dalam kegiatan ekonomi produktif. Selain itu, pengasuh pesantren juga menilai bahwa pengalaman praktik tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya kepercayaan diri santri untuk menjalankan usaha secara mandiri setelah lulus.

"Kalau Persentase nggeh, 85% mereka akan percaya diri untuk mengelola di bidang ternak puyuh itu " (Ket fadli)

Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya persepsi positif terhadap efektivitas program pemberdayaan yang dijalankan pesantren. Meskipun angka 85% merupakan estimasi berdasarkan pengalaman pengasuh dan bukan hasil pengukuran kuantitatif, informasi ini tetap memberikan gambaran mengenai tingginya tingkat keyakinan terhadap kesiapan alumni. Oleh karena itu, temuan ini perlu dipahami sebagai persepsi informan yang didukung oleh pengamatan lapangan, bukan sebagai ukuran statistik mengenai tingkat keberhasilan program.

Secara kritis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan santri tidak hanya ditentukan oleh keberadaan unit usaha peternakan, tetapi juga oleh intensitas pendampingan, kesempatan belajar melalui praktik langsung, dan keterlibatan aktif santri dalam seluruh proses produksi. Dengan demikian, unit usaha peternakan puyuh berfungsi tidak hanya sebagai sumber pendapatan pesantren, tetapi juga sebagai media pembelajaran kewirausahaan yang mampu membentuk keterampilan teknis, meningkatkan efikasi diri, serta mempersiapkan santri menjadi individu yang mandiri dan siap berwirausaha.

### **Penguatan Kompetensi Santri Melalui Implementasi Kurikulum Kewirausahaan Pesantren**

Perubahan perilaku dan peningkatan kompetensi santri yang ditemukan dalam penelitian ini tidak terjadi secara spontan, melainkan merupakan hasil dari implementasi kurikulum pesantren yang mengintegrasikan pendidikan keagamaan dengan pendidikan kewirausahaan berbasis peternakan puyuh. Berdasarkan dokumen kurikulum Pondok Pesantren Al-Mustaqim yang tercantum pada lampiran, proses pembelajaran dirancang untuk membentuk keseimbangan antara penguasaan ilmu agama, pembentukan karakter, dan keterampilan hidup (*life skills*) yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Melalui kurikulum tersebut, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis mengenai kewirausahaan, tetapi juga diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam aktivitas usaha produktif yang dikelola pesantren.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Fathoni dan Rohim (2019) yang menyatakan bahwa pesantren tidak lagi hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga berkembang menjadi pusat pemberdayaan ekonomi umat melalui berbagai kegiatan produktif yang mampu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia. Integrasi antara pendidikan agama dan kewirausahaan juga mendukung terciptanya lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi spiritual, tetapi juga keterampilan ekonomi yang dibutuhkan untuk hidup mandiri di tengah masyarakat.

Lebih lanjut, Naimah et al. (2020) menjelaskan bahwa strategi pemberdayaan kewirausahaan di pesantren perlu dilakukan melalui pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yaitu dengan melibatkan santri secara langsung dalam aktivitas usaha sehingga mereka memperoleh pengalaman nyata dalam mengelola sumber daya, mengambil keputusan, dan menyelesaikan permasalahan yang muncul selama proses produksi. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan santri dalam seluruh tahapan usaha peternakan puyuh menjadi media pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kompetensi teknis, kemampuan manajerial, tanggung jawab, serta jiwa kewirausahaan.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Ansori et al. (2023), yang menunjukkan bahwa model *santri entrepreneur* mampu meningkatkan kapasitas santri melalui proses pemberdayaan yang menempatkan mereka sebagai pelaku utama dalam kegiatan ekonomi produktif. Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik dengan menunjukkan bahwa penguatan kompetensi santri tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan program kewirausahaan, tetapi juga oleh integrasi program tersebut ke dalam kurikulum pesantren sehingga proses pembentukan kompetensi berlangsung secara sistematis, berkelanjutan, dan selaras dengan tujuan pendidikan pesantren.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kecamatan Lawang telah berhasil menjalankan perannya secara optimal sebagai fasilitator, pendidik, dan pendamping dalam program pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Model pemberdayaan yang diterapkan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pembelajaran praktis (*learning by doing*), di mana santri dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan usaha peternakan puyuh, mulai dari aspek teknis pemeliharaan hingga manajemen pemasaran. Program ini memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi teknis, kemampuan manajerial, efikasi diri, dan karakter wirausaha islami santri, sekaligus berkontribusi nyata terhadap kemandirian finansial institusi pesantren. Keberhasilan program ini didukung oleh implementasi kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan keagamaan dengan pengembangan keterampilan hidup (*life skills*), sehingga mampu mencetak lulusan santri yang religius, produktif, dan memiliki daya saing.

## REKOMENDASI

Untuk menjaga keberlanjutan dan mengoptimalkan dampak program ini, disarankan bagi pengelola pesantren untuk menyusun kurikulum kewirausahaan formal yang terintegrasi serta mulai menerapkan inovasi pakan alternatif berbasis bahan lokal untuk menekan biaya operasional. Selain itu, peningkatan literasi manajemen keuangan, adopsi teknologi digital dalam pemasaran, dan konsistensi penerapan biosekuriti kandang mutlak diperlukan untuk meminimalkan risiko usaha. Jaringan kerja sama dengan instansi eksternal seperti Politeknik Pembangunan Pertanian Malang dan lembaga keuangan syariah juga perlu diperluas demi penguatan aspek teknologi dan akses modal. Bagi akademisi atau peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk mengkaji lebih dalam mengenai aspek keberlanjutan usaha, analisis kelayakan ekonomi, pengaruh program terhadap kesiapan kerja alumni, serta memperluas

lokus penelitian pada pesantren lain guna merumuskan model pemberdayaan santri yang dapat direplikasi secara lebih luas.

## REFERENSI

- Afrilia, F. W, Faradila, R., & Nahdlatul Ulama Blitar, U. (2021). Pendampingan kewirausahaan bidang puyuh petelur pada siswa SMP Al Ghifari Kota Blitar. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara*, 3(1). <http://journal.unublitar.ac.id/jppnu>
- Ansori, A., Kamil, M., & Hufad, A. (2023). Santri entrepreneurial model and its implementations as community empowerment programs. *Journal of Nonformal Education*, 9(2), 241–250. <https://doi.org/10.15294/jne.v9i2.43322>
- Astuti, W., & Saefudin, N. (2024). Pemberdayaan kewirausahaan santri di era digital untuk pengembangan ekonomi kreatif di pondok pesantren. *JASIE: Journal of Aswaja and Islamic Economics*, 3. <https://doi.org/10.3194/jse.v1i1.6877>
- Bain, A. dkk. (2023). Kelayakan usaha peternakan burung puyuh (*Coturnix japonica*) di Kabupaten Kediri.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Fathoni, M. A., & Rohim, A. N. (2019). Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia, 2.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., III, & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.
- Naimah, Rahman, A., Ismail, Z., Sulaiman, H. B., & Kalupae, A. (2020). Entrepreneurship empowerment strategy in Islamic boarding schools: Lesson from Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 235–262. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.235-262>
- Naimah, Rahman, A., Ismail, Z., Sulaiman, H. B., & Kalupae, A. (2020). *Entrepreneurship Empowerment Strategy in Islamic Boarding Schools: Lesson from Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 235–262.